

## **BAB II**

### **ACUAN TEORI**

#### **2.1 Kolaborasi Guru PAI dan Orang Tua**

##### **2.1.1 Pengertian kolaborasi**

Kolaborasi adalah “suatu kerjasama, kompromi, atau interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak-pihak tertentu yang saling keterkaitan serta saling menerima manfaat dan akibat baik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Suatu nilai-nilai yang menjadi dasar sebuah kolaborasi ialah kolaborasi persepsi, saling memberikan manfaat, memiliki satu tujuan yang sama, adanya kemauan dan keinginan untuk berproses, kasih sayang, kejujuran serta berbasis masyarakat.”(Adi, 2019)

Kolaborasi adalah” interaksi bersama, ada keterlibatan antara pihak-pihak dan saling ketergantungan. Kolaborasi saat ini dinyatakan sebagai hubungan antar pihak-pihak yang saling menyepakati adanya ikatan dan perjanjian untuk berbagi informasi, sumber daya, tanggung jawab, manfaat dalam mencapai dan mewujudkan tujuan secara bersama-sama pada kedudukan yang setara.” (Sudarmanto, 2020)

Kolaborasi ialah” sebuah usaha yang dikerjakan dengan bersama-sama yakni lebih dari satu orang atau lebih, antara individu dengan individu atau kelompok orang guna mencapai satu tujuan yang sama.” (Faridatul, 2017) Selain itu kolaborasi juga bermakna melakukan pekerjaan secara bersama untuk mencapai satu tujuan yang sama serta tidak dapat dilakukan oleh individu.” (Tampubolon, 2015) Dalam pandangan lainnya kolaborasi ialah hubungan timbal balik antara pemberi layanan dengan orang yang diberi layanan untuk mencapai satu tujuan yang sama, serta saling bermanfaat satu sama lain. (Susanto, 2022)

“Kolaborasi adalah sebuah bentuk proses yang harus dikerjakan secara bersama, dimana terdapat aktifitas tertentu dalam kerja sama itu untuk menggapai suatu tujuan bersama dengan saling membantu pekerjaan satu sama lain.” (Abdulsyani, 2007)

Berdasarkan teori-teori tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya kolaborasi ialah semua orang baik individu dengan individu atau kelompok/organisasi, dan yang lainnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana menurut Cooly (Risdiantoro & Firmansyah, 2021) kolaborasi muncul jika:

- 1) Sama-sama menyadari saling berkepentingan dan menyadari bahwa seseorang tidak dapat mencapai tujuan tertentu jika dilakukan secara individual, maka untuk mencapai kepentingan tersebut harus dilakukan melalui kolaborasi.
- 2) Adanya kesadaran akan mempunyai kepentingan bersama untuk menggapai tujuan bersama yang harus dikaukan dengan bersama-sama.

Dalam Islam, telah dijelaskan bahwa sangat dianjurkan tolong menolong di dalam hal-hal yang diridhoi Allah. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَّاتِقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”* (Kemenag RI, 2009)

### 2.1.2 Jenis-jenis kolaborasi

Menurut posisi dan kedudukannya bentuk kolaborasi terbagi dua yaitu kolaborasi vertikal dan kolaborasi horizontal. Kolaborasi vertikal adalah hubungan dua atau lebih pihak dari tingkat atau level yang berbeda untuk berbagi tanggung jawab. Sedangkan kolaborasi horizontal adalah hubungan antar pihak pada tingkat atau level sederajat untuk memungkinkan kolaborasi yang lebih mudah dalam mewujudkan tujuan bersama. (Sudarmanto, 2020) Adapun jenis-jenis kolaborasi ialah, sebagai berikut:

#### 1) Kolaborasi primer

Pada kolaborasi primer suatu kelompok ataupun perseorangan akan dijadikan satu. Satu kelompok tersebut akan mengerjakan bidangnya masing-masing yang bertujuan untuk kepentingan bersama. (Ahmadi, 2004)

Kolaborasi primer adalah” penggabungan beberapa pihak menjadi satu grup yang lebih besar. Individu yang bekerja umumnya lebih senang menjadi bagian sebagai anggota dari pada bekerja sendiri.” (Sudarmanto, 2020)

#### 2) Kolaborasi sekunder

Kolaborasi sekunder adalah jenis yang berbeda dalam masyarakat modern dibandingkan dengan kolaborasi primer, yang merupakan ciri khas masyarakat primitif. Kolaborasi sekunder cukup spesialisir dan diformalisir, oleh karena itu setiap orang hanya memperlihatkan sebagian dari hidupnya kepada orang yang lain untuk dipersatukan, adapun karakteristik orang-orang yang ada pada kolaborasi sekunder ini lebih mengatakan perhitungan-perhitungan dan lebih individualis. (Ahmadi, 2004) Contohnya kolaborasi yang ada pada kantor-kantor perdagangan, pemerintah, pabrik, dan lain-lain. Kolaborasi sekunder” tampak pada kehidupan masyarakat yang lebih modern, perilakunya lebih individualistis dan menggunakan perhitungan.”(Sudarmanto, 2020)

### 3) Kolaborasi tersier

Pada kolaborasi tersier dasar kolaborasinya ialah permasalahan yang hendak dihilangkan. Pihak-pihak kolaborasi memiliki karakteristik yang murni oportunistis (Ahmadi, 2004) Contohnya hubungan kerja dengan direktur perusahaan. Kolaborasi tersier adalah” hubungan kerja para oportunistis.”(Noor & Joko, 2020)

#### 2.1.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat kolaborasi

Ketika berkolaborasi pastinya terdapat faktor yang mempengaruhi, yakni faktor pendukung maupun faktor yang menghambat pula. Adapun faktor pendukung pada kolaborasi antara lain: (Sahputra & Rudyanto, 2005)

1. Sama-sama berkepentingan. Dimana kolaborasi yang baik akan terjalin apabila masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama dan akan dicapai bersama.
2. Saling pengertian. Dalam berkolaborasi maka sangat diperlukan untuk memahami kepentingan satu sama lain.
3. Tujuan yang sama. Satu tujuan yang sama akan menciptakan kolaborasi yang baik antara kelompok atau individu.
4. Saling membantu. Tentunya dasar kolaborasi adalah saling membantu atau tolong menolong.
5. Bertanggung jawab. Setiap yang berpartisipasi di dalam kolaborasi haruslah memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang dimilikinya.
6. Toleransi. Kolaborasi adalah suatu himpunan kerja antara beberapa individu yang sama-sama berperan di dalamnya.

Demikian faktor pendukung kolaborasi. Adapun faktor penghambat dalam kolaborasi menurut Wiranti diantaranya: (Wiranti, 2012)

1. Perbedaan tujuan. Jika dalam berkolaborasi terdapat perbedaan tujuan antara setiap anggota maka kolaborasi yang dilakukan tidak akan terlaksana dengan baik.
2. Ketidakadilan dalam pemberian tugas pada masing-masing anggota. Misalnya, ada yang memiliki beban pekerjaan lebih

banyak dan ada pula yang memiliki beban pekerjaan lebih sedikit dalam satu kelompok. Maka ini adalah salah satu hal yang menjadi faktor penghambat kolaborasi.

3. Tidan adanya rasa saling membantu dan saling tolong menolong dalam satu tim.
4. Egois dan mudah merasa bangga atas hasil pencapaiannya.
5. Menutup diri dan merendahkan orang lain.

## **2.2 Guru PAI dan Orang Tua**

### **2.2.1 Pengertian guru PAI dan orang tua**

KBBI edisi kedua menggunakan istilah “guru” untuk menggambarkan seorang pengajar. Pada bahasa Arab, guru dikatakan “mu’allim”, dan bahasa Inggris, “teacher” yang bermakna pengajar. Kata “guru” berawal dari bahasa India yang memiliki arti seseorang yang dapat mengajarkan orang lain cara melepaskan diri dari kesulitan. (Muhibbinsyah, 2007). Sardiman mengatakan bahwa guru adalah” seorang komponen manusiawi pada proses pembelajaran yang turut berfungsi dalam usaha membentuk manusia yang berpotensi” (Risdiantoro & Firmansyah, 2021)

(Departemen Pendidikan Nasional, 2005) Pada UU Guru dan Dosen No. 14 thn 2005 bagian satu pasal 9-10, adapun yang terdapat pada pasal 8, Guru harus memiliki kualifikasi akademis, gelar doktor, keterampilan, sikap yang sehat baik terhadap laki-laki maupun perempuan, serta rohani dan sehat jasmani, guna memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pasal 9 Kualifikasi akademik diperoleh melalui program pendidikan tinggi, diploma empat, atau program sarjana, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8. Pasal 10 (1) menyebutkan beberapa keterampilan yang terdapat dalam Pasal 8; ini termasuk keterampilan pedagogi, interpersonal, sosial, dan profesional yang dapat diperoleh melalui pelatihan profesional. (2) Kemudian ada bacaan yang lebih panjang tentang keahlian guru, serupa dengan penafsiran kata “makna” pada ayat satu oleh Pemerintah. Menurut UU RI No. 20/2003 Pasal 37 Ayat 1, mata pelajaran yang wajib tercakup dalam kurikulum inti adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Ilmu pengetahuan alam
- e. Ilmu pengetahuan sosial
- f. Seni dan budaya
- g. Pendidikan jasmani dan olahraga
- h. Keterampilan/kejuruan
- i. Muatan lokal.

Pada UU RI No. 20/2003 pasal 37 (1), menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah satu kurikulum wajib bagi sekolah dasar dan menengah. Jadi tujuan pendidikan agama adalah menjadikan murid-murid yang mempunyai akhlak yang baik dan patuh terhadap aturan Allah Yang Maha Esa. Peraturan Pemerintah No. 20 Thn 2003, UU No. 14 Tahun 2005, dan PP No. 19 Thn 2005 mengatur predikat guru sebagai pendidik profesional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Thn 2005 tentang Standar Pendidikan dan Pelatihan pada halaman 28 s/d 34.

Ilmu adalah alat penting untuk membangun sebuah peradaban. Peradaban yang maju tidak akan ada jika generasi tidak mempunyai ilmu yang tinggi. Kebodohan tidak ada dapat membuat peradaban menjadi maju akan tetapi kebodohan akan menjadikan kerusakan dan kelemahan peradaban. Maka dari itu, posisi ilmu dalam Islam adalah sebuah nikmat yang tinggi diberikan oleh Allah pada hamba-hamba Allah SWT. (Darlis, 2017) sehingga sangat penting ilmu diajarkan kepada generasi, ilmu itu pula hanya akan diberikan oleh seorang pendidik yang bergelar sebagai guru.

Guru ialah objek utama sekaligus penentu sukses atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah sekaligus mejadi contoh dan suri teladan bagi siswa. Guru ialah” sebuah profesi yang tugasnya ialah mengajar, membimbing, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa pada lembaga pendidikan yang terdapat empat kompetensi wajib untuk dimiliki guru.” (Mulyana, 2010)

Guru ialah” seseorang yang dijadikan contoh sekaligus panutan oleh siswa yang digugu (dipercaya) dan ditiru oleh siswa juga mendidik siswa dengan penuh kasih sayan dan keharmonisan. Seorang pendidik, selain berperan sebagai pemberi ilmu kepada siswa, pendidik juga berperan sebagai sahabat bagi siswa, dimana siswa dapat bertanya sesuatu yang tidak atau ingin diketahuinya kepada guru dalam proses belajar mengajar. Yang menyebabkan guru menjadi pendidik yang paling disenangi oleh siswa bukan yang ditakuti di kelas.” (Mu’arif, 2005)

Ketika melakukan perencanaan dalam mengajar, pendidik harus memperhitungkan tentang bagaimana teknik pembelajaran yang baik untuk diterapkan kepada siswa ketika melakukan pembelajaran. Dengan adanya persiapan yang matang serta teliti maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. (Siswanto, 2013)

Pembelajaran Agama Islam ialah” usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana di dalam mempersiapkan partisipan didik supaya menguasai, memahami, mengimani, menghayati, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber pada al- Quran dan Hadis, lewat proses tutorial, pengajaran, latihan, dan pemakaian pengalaman.” (Santriyani, 2019)

PAI merupakan sebuah sistem pendidikan yang berusaha membentuk *akhlakul karimah* pada siswa dan mempunyai kecakapan dalam hidup yang berlandaskan pada ajaran agama. Dalam ajaran agama Islam, pendidik adalah” seseorang yang memiliki tanggung jawab pada perkembangan dan pertumbuhan siswa dengan mengusahakan seluruh kemampuannya baik itu kemampuan afektif, kognitif, ataupun psikomotorik.”(Rukhayati, 2020) adapun indikator kepribadian seorang guru PAI yang bersumber pada al- Quran dan Hadis, diantaranya: (Ramayulis, 2013)

1. Mengharap ridho Allah
2. Jujur serta amanah
3. Adil
4. Berbicara dengan lembut dan penyayang

5. Baik hati
6. Penyabar dan tidak suka emosi
7. *Husnudzan*
8. Pemaaf dan toleransi.

PAI dapat didefinisikan sebagai “usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membentuk siswa agar dapat meyakini, menguasai, serta menerapkan ajaran agama Islam yang diajarkan lewat sebuah aktifitas pembelajaran, bimbingan serta pelatihan serta juga menghargai agama yang dianut oleh orang lain demi mewujudkan kerukunan satu sama lain agar terbentuknya persatuan nasional.” (Rukhayati, 2020)

Usaha PAI yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang sholeh sehingga pendidikan yang diberi tidak menumbuhkan semangat fanatisme antar siswa akan tetapi semakin menambah kerukunan hidup dan saling bertoleransi antar umat beragama demi mewujudkan persatuan kesatuan nasional. (Duryat, 2016)

Profesional guru PAI dapat dinilai berdasarkan kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan pembelajaran dari persiapan hingga evaluasi. Orang yang bekerja sebagai guru profesional harus memiliki kemampuan untuk membangun program belajar mengajar. Mengajar adalah proses membuat rencana atau program yang memungkinkan siswa belajar. (Napitupulu, 2020) adapun Umar mengatakan bahwa PAI sebagai bagian dari K-13 sangat penting untuk mengajarkan karakter. (Umar, 2016)

Adapun tugas guru PAI di sekolah meliputi: pengembangan, dimana guru PAI bertanggung jawab untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) dan mengembangkan dirinya dengan melalui sebuah pelatihan yang sesuai dengan pendidikan di kelas, pelaksanaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan akhirat juga dunia tentunya, pembiasaan jiwa dengan membiasakan diri terhadap lingkungan terlebih lagi membawa pengaruh baik terhadap lingkungan. kemudian hal lainnya ialah memperbaiki diri agar menjadi *insan kamil*, memperkuat akidah

kepada Allah, pemahaman maupun pengalaman di kehidupan, mencegah perbuatan yang tidak baik di lingkungan sekitar, pendidikan tentang ilmu agama secara fungsional dan secara umum, serta menyalurkan kemampuan siswa dalam bidang agama Islam dan mengembangkannya. (Pertiwi, 2020)

Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan” sebagai sebuah program secara terstruktur dalam menyiapkan siswa agar dapat memahami, menguasai, menghayati, mengimani serta menganut ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, peserta didik juga diberikan pembiasaan agar dapat menghormati satu sama lain sehingga menciptakan kerukunan serta hubungan baik dengan yang tidak seiman.” (Ali, 2008)

Adanya pendidikan agama di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan serta meningkatkan keimanan pada siswa dimana guru senantiasa memberikan pemupukan pengetahuan, pegrhayatan, serta pengalaman kepada siswa mengenai ajaran agama Islam. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang senantiasa meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. serta dapat mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Sulo & Tirtarahardja, 2005) untuk dapat memberikan ilmu agama yang baik kepada peserta didik tentunya guru harus melakukan pekerjaan yang baik di sekolah. (Zaki, 2022)

(Rukhayati, 2020) mengatakan bahwa menurut Muhaimin guru PAI adalah” seseorang yang mampu memahami ilmu agama Islam dengan baik kemudian dengan rela mentransfer ilmunya yang dimilikinya kepada siswa dengan baik, internalisasi dan amaliah, serta dapat mempersiapkan siswa yang cerdas dan memiliki daya kreatifitasan yang tinggi agar mampu memberikan kebaikan terhadap diri dan lingkungan sekitar, juga dapat menjadi pusat indentifikasi diri serta sebagai teman bercerita yang baik untuk siswa dan mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap informasi, moral spritual, dan intelektual serta dapat mengembangkan bakat dan minat bagi siswa dan melatih siswa agar memiliki pribadi yang bertanggung jawab dan senantiasa mencari ridho Allah SWT.”

Seorang pendidik memiliki 3 macam tugas, diantaranya tugas dibidang profesi, bidang kemanusiaan serta bidang kemasyarakatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (Duryat, 2016)

- 1) Tugas guru dibidang profesi. Seperti mendidik, mengajar serta melatih. Mengajar yakni mempertahankan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik berarti mempertahankan serta mengembangkan keterampilan siswa.
- 2) Tanggung jawab pengajar pada bidang humanisme. Pengajar wajib bisa menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah serta menjadi idola siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat memotivasi siswa agar semangat dalam menuntut ilmu.
- 3) Tugas kemasyarakatan. Dengan kata lain, pekerjaan dalam bidang sosial menempatkan seorang guru pada sebuah kehormatan di lingkungannya. Karena itu, pendidik sangat diharapkan dapat memberikan ilmunya dengan baik kepada siswa.

Secara khusus terdapat 2 jenis tanggung jawab yang wajib dipenuhi pendidik, diantaranya ialah: bertanggung jawab, sebagai pengelola pendidikan dan tanggung jawab sebagai pelaksana. Adapun tugas seorang guru sebagai pengelola pendidikan mencakup tanggung jawab untuk mengelola fungsi administrasi, termasuk tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar. Sementara itu, tanggung jawab guru sebagai seorang pelaksana adalah untuk memastikan bahwa guru menggunakan sumber daya yang tersedia. Menurut (Sulo & Tirtahardja, 2005) dari bentuk pola asuh serta tugas guru tersebut dapat dilakukan suatu kolaborasi antara lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah, adapun pola asuh yang didapati dari dalam lingkungan rumah.

“Orang tua merupakan seorang ayah dan seorang membentuk sebuah keluarga hasil dari ikatan pernikahan yang sah di mata hukum dan agama.”(Risdiantoro & Firmansyah, 2021) Tugas orang tua ialah mendidik, mengasuh, dan membimbing putera-puterinya menjadi insan yang mampu

menjaga kehormatan diri dan mampu bersosial dengan baik kepada masyarakat. (Mahmud & Yulianingsih, 2013)

Orang tua wajib memperhatikan, menjaga dan mengontrol perkembangan anaknya. Orang tua wajib mengajarkan ilmu agama yang cukup pada anaknya untuk melindunginya serta menjauhkannya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Dari teori-teori tersebut bisa diberi kesimpulan oleh bahwasanya orang tua ialah orang pertama yang paling berperan pada perkembangan siswa. Adapun perkembangan bagi seorang anak itu sejak sebelum dilahirkan dan pembelajaran pertama yang didapatkan oleh seorang anak ialah dari ayah dan ibunya. Maka, dalam mengatasi perilaku *tabarruj* peran antara guru PAI dan orang tua sama pentingnya.

Orang tua mempunyai pola yang tidak serupa ketika mendidik anak, beberapa pola pengasuhan yang dilakukan orang tua diantaranya ialah: (Prasetya, 2003)

1) Pola asuh demokrasi (*autoritatif*)

“Pola asuh demokrasi merupakan bentuk pola asuh yang mendorong anak muda untuk bebas tapi senantiasa memiliki batasan serta mengatur tindakan dan perilaku siswa. Pada dasarnya pola asuh ini selalu dilakukan oleh orang tua yang menyambut kehadiran anaknya dengan bahagia dan mempunyai pemikiran ataupun pengetahuan kehidupan masa depan dengan jelas.” (Harahap, 2022)

Pola asuh demokrasi menghasilkan anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, terbuka untuk belajar, dan kooperatif. Pola asuh seperti ini ialah” pola pengasuhan yang dikenal dengan terdapat pengakuan oleh orang tua pada keahlian anak, seorang siswa tersebut diberi suatu kesempatan agar menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung pada ayah dan ibunya.” (Sri, 2020)

2) Pola asuh pemanja (*Permisif*)

Pada hal ini setiap sesuatunya berdasarkan kepada kepentingan juga keinginan anak. Orang tua kerap kali membebaskan anak dalam

berperilaku apa saja sehingga perkembangan karakter anak menjadi tidak baik. Pola asuh pamanja ini adalah” pola pengasuhan yang mana orang tua memberikan kebebasan terhadap anak karena seorang anak dianggap sudah dewasa sehingga anak tersebut diberi kebebasan untuk bertindak mengenai apapun sesuai keinginannya.” (Harahap, 2022)

3) Pola asuh otoriter (*Autoritarium*)

Mayoritas cara pengasuhan *autoritarium* biasanya dilakukan oleh orang tua yang merasakan hal yang sama dahulunya. Dimana, orang tua yang melakukan pola pengasuhan otorier dahulunya juga beliau diperlakukan hal yang sama oleh orang tua nya, dengan kata lain pola asuh otorier ialah bentuk pengasuhan orang tua yang tidak mengharapkan kehadiran anaknya. Orang tua bertabiat *autoritarium* melakukan pembatasan dengan tegas kepada anaknya dan tidak diperbolehkan berkomunikasi dengan verbal terlalu lama bersama orang lain.

Bentuk pola asuh otorier ini akan mengakibatkan seorang anak mempunyai karakter yang pendiam, penakut, sangat tertutup, tidak inisiatif, gemar menentang, gemar melanggar peraturan dan norma, suka cemas, berkepribadian yang lemah, serta menarik diri dari lingkungan sosialnya.”(Sri, 2020)

4) Pola asuh penelantar

Orang tua melakukan pola asuh penelantar bukan hanya melantarkan anaknya secara raga maupun nutrusial namun pula dapat diartikan tidak peduli terhadap psikis anak. Pola asuh penelantar biasanya akan membentuk karakter anak menjadi agresif, *moody*, kurang memiliki rasa bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan kepada orang lain, *impulsive*, memiliki harga dirinyang rendah (*self esteem*), egois, serta suka membuat masalah dengan temannya.”(Tontowi, 2016)

(Sri, 2020) mengatakan menurut Baumrind, diantara empat jenis bentuk pola asuh yang dilkakukan oleh orang tua, disimpulkan bahwa

pola asuh demokrasi lah yang terbaik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Kemudian selain pola pengasuhan dari orang tua, terdapat pula peran orang tua pada lingkungan keluarga, antara lain: (Widayati, 2018)

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua adalah pendidik paling utama pada anak.
- 2) Peran sebagai pendorong, tentunya orang tua akan senantiasa memberikan dorongan bagi anaknya terlebih kepada seorang anak yang sedang pubertas atau peralihan dari anak-anak ke remaja awal, maka orang tua harus memberikan dorongan pada anaknya agar anak mempunyai keberanian dalam menghadapi permasalahannya.
- 3) Peran sebagai panutan. Tentunya orang tua adalah panutan untuk anaknya, maka karena contoh bagi anaknya orang tua sudah seharusnya berperilaku baik agar anak dapat mengikuti perilaku yang baik seperti yang dilakukan orang tuanya, sehingga anak dapat menjalankan kehidupannya dalam bermasyarakat dengan baik.
- 4) Peran sebagai pengawas, orang tua wajib mengawasi anaknya dimanapun berada, baik dari segi sikap dan perilaku. Jika orang tua mengabaikan dan tidak mengawasi anak maka anak akan terjerumus kepada hal-hal yang salah.
- 5) Peran sebagai konselor, orang tua adalah konselor bagi anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat banyak kepada anaknya. Seorang ayah dan ibu harus bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, serta mengasuh anak-anaknya agar seorang anak dapat hidup dengan baik dalam bermasyarakat. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya termasuk anaknya, mengasuh, mendidik, dan memelihara anaknya agar dapat mewujudkan dan mempersiapkan kebahagiaan hidup bagi anak-anaknya di masa depan. (Kholil, 2021)

Peneliti merumuskan bahwa orang tua ialah sepasang keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang memiliki kedudukan penting dan bertanggung jawab pada anak untuk mengarahkan anak agar memiliki kepribadian yang baik dan disenangi di kehidupan masyarakat. Orang tua mempunyai metode yang berbeda dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola pengasuhan itulah yang memberikan dampak tertentu pada anak. Didikan orang tua dapat memperlihatkan bagaimana kepribadian orang tua.

Orang tua mempunyai pola asuh dalam mendidik seorang anak saat di lingkungan keluarga, begitupun seorang guru PAI, mereka memiliki cara tersendiri dalam mendidik siswa saat berada di sekolah. Sehingga adanya kewajiban antara guru PAI bersama orang tua sehingga sangat penting membuat sebuah kolaborasi antara keduanya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik. Sebuah bentuk kolaborasi yang dilaksanakan antara guru PAI bersama orang tua akan menimbulkan dampak tersendiri bagi anak-anak.”(Sulo & Tirtarahardja, 2005).

Membentuk seorang anak cerdas, bersopan santun, trampil membentuk pendidik, orang tua, guru, dan masyarakat sebuah keharusan dan tugas baik. Sebuah cita ideal kemampuan anak yang dilihat dari tujuan pendidikan nasional ini sering dengan tujuan pendidikan nasional. Jadi, terdapat dua pertanyaan dalam hal ini yang harus dijawab yakni mengenai apa dan bagaimana jalan yang harus ditempuh. Yakni pertama, dengan melakukan pengenalan arti terampil, cerdas, dan moralitas bagi lingkungan kehidupan anak, dan yang kedua, dengan memberikan sebuah pengalaman yakni pengasahan otak agar dapat berfikir kritis dan objektif, pelatihan fisik supaya mempunyai sifat yang terampil juga cekatan ketika melakukan sesuatu.(Mardianto, 2016)

### 2.2.2 Tujuan kolaborasi guru PAI dan orang tua

Adapun tujuan kolaborasi oleh guru PAI bersama orang tua adalah berhasilnya program serta peningkatan mutu pendidikan sehingga siswa mengalami sebuah perubahan pada arah yang lebih baik dan kemajuan sesuai harapan yaitu tujuan kolaborasi yang dilakukan. (Rohiat, 2010)

mengatakan bahwa” kerja sama pihak sekolah juga masyarakat dilaksanakan untuk menjembatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat itu sendiri.”

Kolaborasi antara guru PAI dan orang tua bertujuan sebagai berikut: (Munthe, 2019)

- 1) Untuk meningkatkan iman dan taqwa pada siswa. Pendidikan agama Islam dilakukan di sekolah tidak sekedar melakukan pengajaran tentang agama saja, namun lebih dari itu PAI di sekolah bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi seorang hamba yang memiliki iman dan ilmu serta menjadi insan yang *berakhlakul karimah*. Demikian pula pendidikan agama di lingkungan keluarga tidak kalah penting bagi siswa, orang tua bertugas untuk membimbing dan mengawasi anaknya agar terciptanya tujuan pendidikan agama yang baik untuk siswa, sehingga siswa dapat menjauhi perilaku *tabarruj*, dan hal-hal yang tidak baik lainnya.
- 2) Meningkatkan kesadaran pendidikan orang tua
- 3) Menjalin *silaturahmi* dengan baik oleh guru PAI dan orang tua
- 4) Memajukan kualitas pembelajaran PAI
- 5) Menyatukan pengaruh pembelajaran yang ada pada lingkungan sekolah serta pembelajaran pada lingkungan rumah.

### 2.2.3 Bentuk kolaborasi guru PAI dan orang tua

Ada berbagai bentuk kolaborasi yang baik yang dapat diberikan oleh guru PAI dan orang tua kepada siswa untuk memperkuat hubungan antar keduanya, diantaranya: (Nazaruddin, 2018)

#### 1) *Parenting*

*Parenting* ialah keikutsertaan orang tua pada kegiatan pendidikan anak dengan tujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anak serta mendukung perkembangan siswa di lingkungan keluarga. Guru PAI dapat memulai bentuk kolaborasi *parenting* ini dengan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa kemudian mendengarkan bagaimana perilaku siswa ketika berada di rumah serta

bertanya mengenai apa saja keluhan orang tua terhadap anak, atas jawaban tersebut maka pendidik dapat memperoleh informasi terbaru dan dapat mendiskusikannya dengan pendidik lain yang sesuai dengan bidangnya. Adapun bentuk kolaborasi kegiatan parenting yang dapat dilakukan ialah: orang tua ikut berpartisipasi pada kegiatan sekolah yang dapat mengenalkan sebuah kebijakan sekolah serta langkah-langkahnya juga sebuah program dengan itu dapat memberikan bantuan kepada orang tua untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya di sekolah dan langkah agar dapat menerapkan pembelajaran dan pengasuhan yang baik pada anak, sekolah dapat mengadakan pengajaran kepada orang dewasa yang mengadakan sebuah kesempatan belajar dalam sejumlah mata pelajaran untuk masyarakat.

## 2) Komunikasi

Orang tua mampu berkomunikasi dua arah kepada pendidik, yakni komunikasi antara pihak sekolah dengan rumah ataupun sebaliknya. Komunikasi adalah sebuah bentuk dari kolaborasi yang akan terus berproses dan bergerak maju hingga mampu merubah sesuatu menjadi lebih baik dengan cara terus menerus. Komunikasi merupakan suatu bentuk yang cukup efektif digunakan pihak sekolah dan orang tua dari rumah supaya dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan formal maupun nonformal.

Teknik komunikasi nonformal ini dilakukan dengan menyampaikan informasi tentang siswa dengan cara sederhana, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat umum sehingga siswa dapat diajak berdiskusi oleh guru dan orang tua. Kemudian adapun teknik komunikasi formal adalah bentuk penyampaian informasi yang lebih khusus kepada orang tua peserta didik. Seperti dengan melakukan pertemuan antara guru PAI dan orang tua siswa dengan pribadi, melakukan kunjungan ke rumah, bahkan memberikan laporan tentang siswa kepada orang tua.

Salah satu hal yang bisa memudahkan komunikasi antara guru dan orang tua ialah dengan menerapkan sebuah kunjungan rumah orang tua siswa, yang mana kunjungan rumah adalah salah satu program yang dilaksanakan dengan melakukan perjanjian di awal bersama orang tua siswa dan yang menjadi objeknya ialah rumah orang tua yang akan dikunjungi oleh guru untuk berkolaborasi dengan langsung bersama orang tua siswa.

3) Suka relawan (*volunteer*)

*Volunteering* adalah kegiatan dimana orang tua berkumpul untuk membantu dan mendukung program sekolah. Bantuan orang tua dengan langsung pada suatu metode pembelajaran di sekolah dikenal sebagai keterlibatan orang tua. Orang tua bisa memberikan bantuan terhadap anak-anaknya agar belajar dengan menyenangkan di sekolah. Bentuk keterlibatan orang tua dalam suka relawan seperti mendampingi siswa belajar, menyediakan tempat bermain, menjaga kebersihan sekolah, dll

4) Terlibatnya orang tua pada pendidikan anak di lingkungan keluarga.

Hal ini berarti bahwa orang tua memberikan bantuan pada anak mereka saat melakukan pembelajaran di lingkungan rumah mengikuti aktifitas yang dilakukan di sekolah. Misalnya membaca buku cerita pendidikan untuk anak-anak. Sekolah mampu berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan berbagai informasi mengenai upaya yang tepat dilakukan untuk membantu anak ketika belajar di rumah.

5) Memberi keputusan

Terlibatnya orang tua pada proses pengambilan keputusan di sekolah didefinisikan sebagai perasaan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab atas institusi pendidikan anak. Orang tua dapat mengambil bagian dalam berbagai kegiatan, seperti berpartisipasi menjadi anggota komite sekolah, persatuan guru dan orang tua, dll.

6) Kolaborasi bersama kelompok masyarakat

Kolaborasi ini tidak dapat berjalan tanpa melibatkan seseorang yang menjadi perwakilan dari perusahaan, kelompok agama,

masyarakat, dan lainnya yang mampu membagi pengalamannya dalam mendidik siswa, pengalaman tersebut berkaitan dengan keluarga, sekolah, dan anak-anak yang hidup di komunitas mereka. Tentunya orang tua sangat memerlukan sebuah dukungan dari masyarakat yang mampu memberikan berbagai macam informasi tentang pola asuh. Sekolah mampu memberikan layanan kepada masyarakat dan mengkoordinasikan sumber energi serta layanan terhadap keluarga, siswa, serta sekolah dengan melalui bisnis, lembaga, serta kelompok lain.

#### 2.2.4 Faktor pendukung dan faktor penghambat kolaborasi guru PAI dan orang tua

Faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua, diantaranya: (Rianawati, 2017)

- 1) Keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan atas upaya guru untuk membina kolaborasi diantaranya ialah memantau kegiatan pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakat ataupun di rumah, dalam setiap pertemuan orang tua selalu menyempatkan untuk hadir pada pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, serta menjalankan program dan komitmen yang dibuat oleh guru bersama paguyuban.
- 2) Sarana dan prasarana harus ada dalam lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI ialah daftar nilai dan raport yang dibuat sebagai hasil laporan belajar oleh siswa yang telah melakukan proses pembelajaran selama satu semester, sekaligus untuk menyampaikan/memberitahu segala informasi kepada orang tua.

Faktor-faktor tersebut berfungsi untuk mendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua hingga tercapainya suatu tujuan tertentu serta meningkatkan mutu peserta didik. Adapun faktor penghambat kolaborasi guru PAI dan orang tua, antara lain: (Rianawati, 2017)

- 1) Anak kerap kali tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya.

- 2) Komunikasi yang tidak lancar antara guru PAI dan orang tua dengan berbagai alasan, seperti adanya rasa sungkan baik antara orang tua maupun guru PAI untuk memulai menjalin komunikasi.
- 3) Waktu luang yang sangat sedikit dimiliki oleh orang tua sehingga lupa terhadap pendidikan anak, adapun salah satu penyebabnya ialah karena sibuk terhadap pekerjaan yang ditekuninya.

### **2.3 Perilaku *Tabarruj* pada Siswa**

#### **2.3.1 Pengertian Perilaku *Tabarruj* pada Siswa**

(Aminy et al., 2022) menjelaskan pembelajaran akhlak ialah sesuatu kegiatan guna menanamkan karakter baik pada diri manusia sehingga karakter baik tersebut bisa sebagai Kelaziman yang tertanam di dalam diri manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan setiap hari.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008) siswa mempunyai arti anak/orang yang saat ini berguru atau melakukan pembelajaran, bersekolah. (Sopandi, 2021) mengatakan bahwa menurut Sinolungan secara istilah siswa berarti setiap anak yang sedang melaksanakan proses pendidikan sepanjang hidup kemudian secara arti sempit siswa ialah setiap anak yang belajar di sekolah.

Siswa didefinisikan sebagai seseorang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik dari instansi pendidikan formal maupun nonformal yang mempunyai berbagai macam karakteristik serta berlatar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang berbeda pula.” (Aswar, 2021) Siswa adalah” anggota masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun nonformal sejak usia dini hingga kepada pendidikan tinggi.” (Prasetyo, 2019) UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1: "Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu." (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa siswa merupakan manusia yang mempunyai fitrah yang terdapat dalam jiwanya baik berupa psikis ataupun fisik yang harus dikembangkan lewat jalur pendidikan.

*Tabarruj* ialah” perilaku wanita yang menampakkan bagian-bagian tubuhnya yang indah secara tidak langsung, ataupun berupa ucapan seorang wanita yang mendayu sehingga menimbulkan nafsu bagi seseorang lelaki yang melihat dan mendengarnya, yang mana syariat telah melarang hal tersebut.” (Abdul, 2005) *Tabarruj* merupakan usaha untuk memperlihatkan sesuatu yang seharusnya tidak diperlihatkan kepada seseorang lelaki yang bukan mahram. *Tabarruj* keluar dari kata menara/istana. Lalu diperluas dengan mengaitkan keluaranya perempuan dari rasa malu, memperlihatkan sisi-sisi yang menarik yang ada pada dirinya, atau memperlihatkan keelokan tubuhnya. (Sabiq, 2015)

*Tabarruj* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Tabarraja-Yatabarraju-Tabarrujan* artinya berhias. Ber-*tabarruj* artinya memperlihatkan perhiasannya kepada para lelaki. Dengan demikian, *tabarruj* berarti seseorang yang dengan sengaja menampakkan perhiasan dirinya kepada orang lain sehingga menimbulkan nafsu bagi yang melihatnya.

*Tabarruj* adalah” segala bentuk perilaku yang memperlihatkan keindahan tubuhnya kepada orang yang bukan mahramnya. Secara bahasa ini berarti perempuan yang memperlihatkan keelokannya seperti kecantikan yang ada pada dirinya (wajahnya) pada kaum lelaki yang bukan mahramnya dengan tujuan agar menaikkan syahwat lelaki tersebut, kemudian secara syariah *tabarruj* ialah perempuan yang memamerkan keindahan serta perhiasan tubuhnya pada *Ikhwan*.”(Juniar, 2018)

Makna *tabarruj* adalah” berjalan dengan sombong dan dibuat-buat, atau seorang perempuan yang memakai hijab namun tetap terlihat keindahan-keindahan yang ada dibelakang hijabnya, seperti agar terlihat anting, kalung, leher, dll baik wajah dan tubuhnya atau terlihat aurat yang mengundang *syahwat* bagi yang melihatnya.” (Azhar, 2011)

Laki-laki dan perempuan sama-sama dilarang melakukan tindakan apapun yang membahayakan moralitas atau merusak tatanan kehidupan bermasyarakat jika itu diklasifikasikan oleh hukum syariat. Salah satu

contoh tindakan ini adalah menyewa anak-anak sebagai sumber gairah seksual laki-laki.(Trisa, 2022) Tujuan menghapus budaya *tabarruj* dalam agama Islam yakni untuk melindungi kesucian, kemuliaan, dan harga diri wanita serta melindunginya dari bahaya dan dari fitnah serta komersialisasi tubuhnya. Oleh karena itu, arahan agar senantiasa di rumah dianggap sebagai upaya penangkalan supaya wanita tidak gemar memamerkan serta mengkomersialisasi badannya agar dikatakan seksi atau memuaskan nafsu lelaki.(Astika, 2022)

Suatu pencapaian pada bidang akademik masih saja jadi satu perihal yang lebih di utamakan dalam suatu nilai kelulusan siswa di bandingkan budi pekerti ataupun akhlakul karimah. Sehingga, permasalahan yang kerap kita hadapi di kurang lebih kita merupakan sebab rendahnya akhlak manusia. Contohnya tawuran, pergaulan leluasa, serta lain sebagainya. Oleh sebab itu, pembelajaran akhlak yang cocok dengan syariat Islam sepatutnya telah jadi prioritas utama dalam proses pergantian ke arah yang lebih baik. Telah jadi suatu keharusan buat berupaya menanamkan kembali akhlak terpuji yang tercantum di dalam al Quran.(Darlis, 2017)

Ahmad Mustafa Al-Maraghi mendefenisikan bahwasanya *tabarruj* merupakan sifat seorang wanita yang memperlihatkan bagian anggota tubuhnya yang semestinya hal tersebut tutupi. Abu Al-A'la Maududi membagi *tabarruj* pada dua pengertian, diantaranya: (Umar, 2020)

#### 1. Memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما مرفوعاً: "كُلُوا، وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا  
وَالْبَسُوا، عَيْرَ مَخِيلَةَ، وَلَا سَرْفَ

رواه ابن ماجه والإمام أحمد، وذكره البخاري في صحيحه تعليقاً مجزوماً به [حسن

*Artinya:*

*Dari Abdullah bin 'Amru bin 'Āṣ -raḍiyallāhu 'anhumā- secara marfū', "Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa sombong dan tidak berlebih-lebihan!"  
Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah Hadis hasan*

2. Kebiasaan yang dilakukan oleh wanita yang berjalan dengan genit dalam memamerkan kecantikan dan perhiasan. Syamsuddin melanjutkan pengertian di atas dengan rincian sebagai berikut:
  - a. Memamerkan perhiasan yang dimilikinya, seperti: berlian, emas, intan, dan lain-lain.
  - b. Memamerkan bagian-bagian badan yang dapat menimbulkan daya tarik lelaki, atau berpakaian dengan tidak sopan (ketat dan minim) hingga bagian-bagian tubuh yang seharusnya ditutupi (aurat) terlihat dengan jelas.

### 2.3.2 Hukum *tabarruj*

Dalam Islam, *tabarruj* hukumnya mutlak haram. (Aizid, 2018) Adapun dalilnya ialah QS. Al-Ahzab: 33, sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Qs. Al-ahzab: 33) (Kemenag RI, 2009)

Ayat tentang *tabarruj* salah satunya terdapat pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Ada yang tertulis secara langsung pada bentuk kata *tabarruj* kemudian ada pula yang berbentuk maknanya saja. Adapun ayat Al-quran yang dijumpai dengan langsung serta tertulis perihal *tabarruj* terdapat pada qs. Al-Ahzab:33. Adapun penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam ayat ini ialah pada kalimat:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Artinya: “senantiasa kalian tinggal dirumahmu.”

Tidak diperbolehkan wanita keluar rumah jika tidak ada hal yang penting, firman ini adalah sebuah perintah dari Allah SWT kepada para istri nabi serta pada para *akhwat* lainnya. Lalu dalam kata yang lainnya ialah:

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

*Artinya:*

*Dan janganlah kamu emmpertontonkan letak-letak keindahan tubuh yang wajib ditutupi seperti layaknya perempuan jahiliyah”.*

Begitu juga Ahmad Mustafa Al-Maraghi memberikan penafsiran kata *At-tabarruj* yang mempunyai arti perbuatan perempuan yang menunjukkan letak-letak kecantikan tubuhnya yang wajib ditutupi. (Al-Maraghi, 2012)

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

*Artinya:*

*Dan lakukanlah shalat selurus-lurusnya, sesuai dengan tuntunan syara’ dan berikanlah zakat hartamu sebagaimana Allah memerintahkan kepadamu.”*

Pada Q.S Al-Ahzab: 33 tersebut, dijelaskan bahwasanya *tabarruj* adalah perilaku yang diharamkan dalam Islam. Yang mana wanita memperlihatkan perhiasan tubuhnya dan perilaku itu tidak dilakukan oleh wanita sholeha. Selain memperlihatkan sesuatu yang dilarang, berhias berlebihan, berjalan dengan lenggak-lenggok, berbicara dengan suara yang mendayu juga termasuk perilaku *tabarruj*. (Shihab, 2012) Di masa Jahiliyah kaum wanita banyak sekali berperilaku *tabarruj* dan berlangsung cukup lama hingga datangnya Islam. Datangnya Islam tradisi-tradisi itu berusaha untuk dihilangkan, karena Islam menjunjung tinggi martabat seorang perempuan. Pada saat itulah wanita diwajibkan untuk menutup aurat dan tidak berhias dengan berlebihan. (Astika, 2022)

*Tabarruj* hukumnya secara mutlak haram. Pada wanita dimulai dari hujung rambut hingga kepada hujung kakinya termasuk aurat kecuali

wajahnya dan telapak tangan. Maka dari itu tidak wanita wajib menutup auratnya di depan yang bukan mahramnya. Adapun yang kerap kali dilakukan oleh wanita sekarang ini yakni berdandan, bersolek dengan berlebihan serta memperlihatkan perhiasan, hal tersebut merupakan upaya untuk berbuat maksiat dengan terang-terangan, serta tindakan untuk mengikuti perempuan-perempuan kafir jaman dahulu dan dapat menimbulkan fitnah. (Abdul, 2005) Allah melarang wanita mempertontonkan perhiasannya (*tabarruj*). Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ...

Artinya:

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.” (Kemenag RI, 2009)

Allah SWT. dengan tegas melarang perilaku *tabarruj* yang dituliskan dalam al-quran. Karena, *at-tabarruj* berarti *ibdaduz zinah* termasuk zina baik secara bahasa maupun secara syar’i. (Trisa, 2022).

### 2.3.3 Bentuk-bentuk *Tabarruj*

Adapun bentuk-bentuk *tabarruj* antara lain, sebagai berikut: (Aizid, 2018)

- Memakai jilbab tapi tidak menutupi seluruh badan (dada). Dalil larangan mengenakan jilbab seperti hal tersebut, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Qs. Al-Ahzab:59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ  
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزُومًا رَحِيمًا

Artinya:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang

*demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Kemenag RI, 2009)

- Berpakaian tapi telanjang (pakaian tidak menutup aurat/tertutup namun ketat sehingga terlihat segala bentuk tubuhnya). (Al-Albani, 2008) berkata: “Tujuan diperintahkannya (memakai) jilbab (bagi wanita) adalah untuk menutupi perhiasannya maka tidak masuk akal jika jilbab (yang dipakainya) justru menjadi perhiasan (baginya). Hal ini sebagaimana yang anda lihat sangat jelas dan tidak samar.”

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَّاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدَ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا».

[رواه مسلم] [صحيح]

*Artinya:*

*Dari Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhū-, ia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat. Satu kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi, mereka memukuli orang-orang dengan cemeti tersebut. Dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, mereka berjalan berlempang-lempang menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disanggul) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aroma surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium dari jauhnya jarak perjalanan sekian dan sekian." Diriwayatkan oleh Muslim Hadis sahih*

- Memakai wangi-wangian. Abu Musa Al Asy'ari *radhiallahu 'anhū* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَيُّ امْرَأَةٍ اسْتَعَطَّرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ ، وَكُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ

*Artinya:*

*“Wanita mana saja yang memakai wewangian lalu ia keluar dan melewati para lelaki sehingga tercium sebagian dari wanginya tersebut, maka ia adalah seorang pezina. Dan setiap mata yang melihatnya juga pezina” (HR. Abu Daud no. 4173, At Tirmidzi*

*no.2786, dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami' no. 2701).*

#### 2.3.4 Faktor yang memengaruhi perilaku *tabarruj* pada siswa

Adapun faktor-faktornya antara lain: (Nisa, 2019)

##### 1) Faktor historis

Dalam sejarah, salah satu faktor yang menyebabkan remaja menyimpang dari ajaran agama Islam yang benar adalah kebodohan.

##### 2) Faktor pendidikan agama

Pendidikan agama yang kurang dari keluarga, maka akan besar kemungkinan anak berperilaku *tabarruj*.

##### 3) Faktor budaya dan sosial

Di zaman globalisasi karena arus ledakan dari teknologi seperti sosial media, pengaruh elektronik dan media cetak, penampilan dunia menjadi lebih buruk. Selama berabad-abad, manusia dan pakaian telah menjadi satu. Secara fitrahnya manusia akan merasa malu jika memperlihatkan bagian tubuhnya yang tersembunyi. Fitrah berpakaian diteruskan ketika agama Islam muncul dan tata cara berpakaian pada lelaki maupun perempuan diperbaiki agar menjaga kemaslahatan. Kemudian Islam menggunakan pakaian sebagai identitas untuk membedakan penganutnya dari orang lain.

Salah satu faktor penyebab perilaku *tabarruj* adalah lingkungan sosial yang bertentangan dengan nilai Islam, kemudian juga faktor teman yang kurang baik juga mendorong siswa untuk berperilaku *tabarruj*.

##### 4) Faktor pendidikan

Kurangnya pendidikan tentang ajaran agama dapat menyebabkan siswa tidak memahami pentingnya menghindari perilaku *tabarruj*.

##### 5) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat mempengaruhi perilaku *tabarruj* siswa.

#### 6) Faktor media massa

Media massa dapat mempengaruhi pandangan siswa tentang *tabarruj*.

#### 2.3.5 Upaya menanggulangi perilaku *tabarruj*

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku *tabarruj* pada siswa antara lain: (Nisa, 2019)

- 1) Pendidikan agama: memberikan pendidikan yang komprehensif tentang ajaran agama dapat membantu siswa memahami dan menghindari perilaku *tabarruj* pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Qs. Al-A'raf:26, sebagai berikut:

يٰٓيٰٓاٰدَمَ۟ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ  
مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

*Artinya:*

*Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. (Kemenag RI, 2009)*

- 2) Pendidikan seksual: memberikan pembelajaran seksual yang baik juga benar dapat membantu siswa mengontrol emosi dan nafsu seksual.
- 3) Pembentukan kepribadian: melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembentukan kepribadian, siswa dapat dibentuk agar menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan tangguh.
- 4) Program konseling: siswa yang mengalami masalah perilaku *tabarruj* dapat dibantu melalui program konseling yang ditujukan untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut.
- 5) Pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif: lingkungan kondusif dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa, sehingga dapat mengurangi perilaku *tabarruj*.

## 2.4 Penelitian yang Relevan

1. Muhammad Zaki Zarkasyi, Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Agama Islam Anak Usia Dini di RA az-Zahra Kabupaten Bogor, pada tahun 2022. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41772>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaki Zarkasyi ialah sebuah bentuk kolaborasi guru juga ayah dan ibu ketika memberikan sebuah nilai-nilai Islam kepada siswa umur Dini menghasilkan generasi yang unggul dan Islami karena sudah sangat efisien serta efektif. Kemudian pola kolaborasi yang dilakukan pendidik dan orang tua ialah guru melakukan kunjungan rumah, melakukan panggilan orang tua ke sekolah, mengirimkan surat atau komunikasi melalui media elektronik, mengadakan seminar dan pembagian raport yang dilaksanakan di penghujung semester. Dan adapun dampak ini ialah pembiasaan untuk melakukan perbuatan terpuji atau akhlak mulia, memahami nilai-nilai agama Islam, mandiri, tahu membedakan antara yang baik dan buruk.

Kesamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah kedua penelitian ini membahas mengenai bentuk kolaborasi antara guru dengan orang tua. Kemudian sama-sama membahas mengenai akhlak siswa. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas mengenai pembentukan akhlak terpuji pada siswa usia dini, sedangkan peneliti membahas tentang akhlak tercela yakni mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara.

2. Ovie Pertiwi, Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Perguruan Muamalat Cukir Kabupaten Jombang, pada tahun 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21304>

Hasil penelitian ini terdapat perubahan pada perilaku peserta didik menjadi lebih baik dalam bidang akhlak kepada guru dan orang tua. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah keduanya membahas tentang kolaborasi dan perilaku siswa. Adapun perbedaannya penelitian ini membahas mengenai kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK bersama guru

PAI untuk membentuk perilaku yang baik pada siswa di SMK Perguruan Muamalat Cukir Kabupaten Jombang. Sedangkan peneliti membahas tentang kolaborasi guru PAI bersama orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kab. Labuhanbatu Utara.

3. Upi Santriyana, Kerjasama guru PAI dengan Orang Tua Murid dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Lima Waktu Siswa kelas X di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu tahun 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4401/>

Hasil penelitian ini sudah terdapat kolaborasi yang baik antar kedua belah pihak. Guru PAI bersama orang tua sama-sama membantu dalam mendidik siswa. Kemudian bentuk kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru PAI bersama orang tua siswa ialah dengan mengawasi siswa ketika belajar.

Kemudian persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang kolaborasi antara Pendidik PAI bersama orang tua. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Upi Santriyana membahas tentang kolaborasi guru PAI dan orang tua di dalam menumbuhkan perilaku disiplin dalam beribadah khususnya melaksanakan sholat wajib lima waktu pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kab. Labuhanbatu Utara.

4. Mutia Munthe, Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung tahun 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/9887/>

Adapun hasil penelitian ini ialah bentuk kerjasama antara orang tua bersama guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs al-Jamiyatul Washliyah merupakan sebuah kolaborasi yang telah direncanakan dengan baik, sistematis, dan dalam direncanakan untuk

waktu yang panjang. Kolaborasi yang baik dapat akan terjadi jika pendidik dan orang tua mewujudkan tujuan bersama dengan menggunakan beberapa pendukung seperti book penghubung, lembar sholat fardhu, serta memanfaatkan sosial media.

Kemudian kesamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kolaborasi antara guru PAI bersama orang tua. Adapun perbedaannya penelitian ini membahas kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Washliyah Tembung, sedangkan peneliti membahas tentang kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kab. Labuhanbatu Utara.

5. Lia Faridatul Khoiriyah, Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Peserta Didik di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang, pada tahun 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11108>

Adapun hasil pada penelitian ini ialah bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru dengan melakukan pengawasan pada perkembangan siswa serta memberi contoh yang baik pada siswa oleh guru dan orang tua. Kemudian adapun bentuk pengawasan guru di sekolah kepada siswa ialah dengan mengajarkan ilmu agama yang baik pada siswa, membentuk karakter yang baik pada siswa, serta mendidik dan mengajar siswa.

Adapun persamaannya ialah bersama-sama membahas kerjasama antara orang tua dan guru kemudian perbedaannya ialah pada penelitian tersebut membahas mengenai langkah untuk mencegah pergaulan bebas pada peserta didik di *homeschooling group* (HSG) Khori Ummah, Malang. Sedangkan peneliti membahas kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kab. Labuhanbatu Utara.